

PERKEMBANGAN TANTRAYANA DI INDONESIA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:
Ahmad Arbanik Basyir
NIM: 00520336

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Dr. H. Abdurrahman
Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA
Dosen Fakultas Ushuludin
Univerditas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Yogyakarta, 3 Oktober 2007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuludin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalaamu'alikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan serelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama: : Ahmad Arbanik Basyir

NIM : 00520336

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Perkembangan Tantrayana di Indonesia

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Pembimbing I

Dr. H. Abdurrahman
NIP.15011 0387

Pembimbing II

Ahmad Muttaqin M.Ag, MA
NIP. 150291985



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU.PP.00.9/0143/2007

Skripsi dengan judul : *PERKEMBANGAN TANTRAYANA DI INDONESIA*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ahmad Arbanik Basyir
2. NIM : 00520336
3. Program Sarjana Sastra I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal 27/8/2007 dengan nilai : 79,33 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP. 150 202 822

Sekretaris Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.
NIP.,150 301493

Pembimbing I

Dr. H. Abdurrahman
NIP. 150110387

Pembimbing II

Ahmad Muttaqin, M.Ag, M.A
NIP. 150291985

Penguji I

Drs. H.A Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Penguji II

Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298987



Yogyakarta, 27/8/2007
DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M. Hum
NIP: 150088748

III

MOTTO

Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.¹

(QS. Ajaasiyat ayat 13)

“Jika saya ditanya, di bawah langit mana pikiran manusia... Telah merenungkan masalah-masalah tersebar dalam kehidupan ini secara mendalam, dan telah menemukan jawaban yang pantas diperhatikan mengenai beberapa masalah terbesar tersebut, bahkan oleh mereka yang telah mempelajari Plato dan Kant, saya harus menunjuk ke India. Dan jika saya menanyakan kepada diri saya sendiri, dari sumber tulisan manakah, kita... yang hampir secara khusus dibesarkan dalam pemikiran orang Yunani dan Romawi serta dalam alam pemikiran ras Semit, yaitu orang Yahudi, dapat memperoleh dasar-dasar perbaikan yang amat diperlukan untuk membuat kehidupan rohani kita lebih sempurna, lebih menyeluruh, lebih Universal, bahkan lebih merasakan hidup yang sungguh-sungguh manusiawi, bukan hanya untuk hidup yang sekarang ini saja, tetapi juga hidup abadi dan juga yang telah diubah, sekali lagi saya harus menunjuk ke India.”²

(MAX MULLER)

***“oh, Timur adalah timur dan Barat adalah Barat”
“Dan tidak pernah keduanya akan saling bertemu...”
“Sampai bumi dan langit hadir bersama”
“Pada Mahkamah Peradilan Tuhan Yang Maha Kuasa”³
(Kipling)***

¹ Al Qur'an dan Terjemahan (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), Hlm. 816

² Smith, Huston, Agama-agama Manusia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), Hlm. 16

³ Ibid, Hlm. 17

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

♥ *Ibu dan Bapak tercinta untuk setiap do'a, restu, dan cucuran keringatnya.*

♥ *Seluruh kakak-kakakku tercinta atas dukungan finansialnya demi kelancaran proses skripsi ini.*

♥ *Bu Rita Istari dan kawan-kawan di Balai Arkeologi Yogyakarta, yang telah memberi inspirasi awal dari ide judul skripsi ini.*

♥ *Teman-teman dekatku dan+ sahabat karibku yang atas dukungan morilnya terhadap ise judul skripsi saya ini.*

Abstrak

Dari hasil penelitian sejarah dan arkeologis mereka, menunjukkan sebagian besar Peradaban Indonesia dibangun dari pengaruh peradaban Hindu dan Buddha. Sejarah pra Islam diwarnai kedua agama tersebut. Dan yang paling menakjubkan dari kedua agama tersebut, merupakan suatu agama yang berbeda tetapi corak keberagamaan yang sama atau dapat dikatakan sama tapi tak serupa karena kedua agama tersebut walaupun berbeda agama tetapi mempunyai banyak konsep yang sama dan konsep keagamaan tersebut mempunyai nama aliran yang dinamakan aliran Tantra. Dalam indikasi arkeologis, merupakan aliran dominant di Indonesia di masa kerajaan Hindu-Buddha. Apa sebab? Belum jelas diketahui. Tetapi dapat diperkirakan secara sederhana dikarenakan kedua aliran tersebut memang sudah dominant di negeri asalnya (India) sehingga berpengaruh di Indonesia juga.

Dalam penelitian terhadap kedua agama tersebut, literature yang ada umumnya masih terbatas dalam bahasa Belanda dan Inggris walaupun sebagian kecil sudah ada terjemahan. Literatur-literatur likal pun sudah ada tetapi sebagian besar masih menggunakan pendekatan Theologis walaupun ada juga yang menggunakan pendekatan Historis. Yang menjadi permasalahan, belum ada literature yang meneliti secara histories yang runtut dari awal masuknya sampai era sekarang. Literatur histories yang ada rata-rata masih terbatas sampai era berakhirnya Majapahit.

Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha mereaktualisasikan perkembangan Tantrayana di Indonesia pada era Hindu-Buddha dan meneliti tentang perkembangannya di era pasca Majapahit sampai era sekarang. Karena tema Tantrayana sudah banyak yang meneliti. Maka, penelitian ini membatasi pada penelitian literer yang ditambah data lapangan yang merupakan data sekunder.

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan historis dikarenakan luasnya cakupan periode perkembangan Tantrayana tersebut sampai pada era sekarang.

Dari penelitian yang ada melalui data arkeologis dan historis, paham Tantrayana merupakan paham yang mayoritas di Indonesia baik yang Hindu maupun Buddha dari sejak awal masuk ke Indonesia sampai akhir masa Majapahit dan lenyap seketika di akhir era Majapahit tersebut.

Hal itu dapat disimpulkan bahwa laju perkembangan ajaran Tantrayana berakhir bersamaan dengan berakhirnya Majapahit. Hal ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang masih akan berlanjut untuk meneliti sebab-sebab lenyapnya eksistensi paham Tantrayana tersebut.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi hanya bagi Allah SWT. Yang telah memelihara seluruh alam semesta beserta isinya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya.

Skripsi ini merupakan kajian tentang Perkembangan Tantrayana di Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, pada kesempatan ini pra penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak H. M. Fahmi, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Ketua Jurusan dan Bapak Ustadhi Hamzah, M. Ag. Selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, yang telah memberikan masukan kepada penulis sehingga penulis tertarik untuk menjadikan Hindu-Buddha sebagai objek peneliti.
3. Bapak Dr. H. Abdurrahman, MA. Selaku pembimbing I, yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran demi tersusunnya skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA. Selaku pembimbing II, yang telah memberikan motivasi dan spirit dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap staf Fakultas yang telah membantu memberikan kerinaganan atas beban berat di dalam menjalankan skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pimpinan dan Karyawan UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Persustakaan Kolese Ignatius yang senantiasa mendampingi dan membantu di dalam Literatur.
8. Pandita Buddha Maitreya Yogyakarta atas bantuan informasinya.
9. Para pengurus Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia di Yogyakarta atas bantuan informasi dan literatur.
10. Bapak Supardi selaku tokoh Hindu Jawa di Gading, Playen, Gunung Kidul atas bantuan informasi dan literatur.
11. Bapak Ketut selaku Ketua Walubi DIY dan merangkap sebagai Ketua Pandita Dharmaduta Kasogatan atas bantuan informasi dan literature.
12. Segenap karayawan di bala Arkeologi Yogyakarta dan Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta juga telah membantu dalam hal literatur.
13. Kawan-kawan PA'00 terutama Izi (“bak sampahku”) untuk input-input berharganya dan untuk fasilitas komputernya, Kholid & Retno (dampinganku), Iwan, Ozan, Innay, Asep&Fitri, Muhdi&Aris, Salmi, Nunung, Chusna, Deny, Alfa, Rianto, Arifin, Umar, Hasan, dan lain-lain atas segala ejekan dan sindiran yang menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Fiends, how colourfull we are.
14. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Namun Demikian, penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu, segala bentuk kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, teriring doa dan harapan semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 29 Agustus 2007

Penulis

Ahmad Arbanik Basyir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN NOTA DINAS.....	II.
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
MOTTO.....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
ABSTRAK.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII.
DAFTAR ISI.....	X
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sitematika Pembahasan.....	14
BAB II : TANTRAYANA	
A. Tantrayana.....	18
B. Tantrayana Buddha.....	21
C. Tantrayana Hindu.....	52
BAB III : DATA ARKEOLOGIS TANTRAYANA DI INDONESIA	
A. Sumber dari India.....	69

B. Sumber dari Sumatra.....	71
C. Sumber dari Jawa.....	76
D. Sumber dari Bali.....	141
BAB IV : PERKEMBANGAN TANTRAYANA DI INDONESIA	
A. PERKEMBANGAN PADA PERIODE HINDU.....	151
B. PERKEMBANGAN PASCA MAJAPAHIT.....	164
BAB V : KESIMPULAN	
A. KESIMPULAN.....	170
B. SARAN-SARAN.....	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan bahwa dalam mempelajari keurbakalaan di Indonesia, masih banyak persoalan yang belum terpecahkan, sehingga menimbulkan penafsiran bermacam-macam. Diantara sekian banyak persoalan tersebut, yang akan dibicarakan disini adalah “Perkembangan Tantrayana di Sumatera, Jawa, dan Bali”. Sebelum pembicaraan sampai kepada masalah Tantrayana, tentu tidak akan dilupakan pula pembicaraan masalah lain yang ada kaitannya dengan paham Tantra tersebut, yaitu mengenai sinkretisme atau perpaduan antara agama Hindu(Siwa) dan Buddha.

Merupakan suatu kenyataan bahwa sejak Indonesia mengenal agama Hindu dan Buddha, telah terjadi adanya rasa toleransi di kalangan masyarakat terhadap kedua agama tersebut. Bukti ini dapat diketahui pada masa periode Jawa Tengah yaitu letak atau lokasi monumen agama Hindu dan Buddha saling berdekatan. Sebagai contoh misalnya candi Prambanan yang bersifat Hindu, berdekatan letaknya dengan candi Sewu, Plaosan dan Kalasan yang bersifat Buddha dalam sebuah candi tidak dapat dilihat batas-batasnya. Hal ini disebabkan pada masa Jawa Timur hubungan kedua agama sangat erat. Sebab dari hubungan

ini adalah adanya persamaan konsep ajaran Tantrisme di antara kedua agama tersebut. Tantrisme Hindu dan Buddha ini sangat menonjol peranannya pada masa Jawa Timur akhir, maka hampir semua bidang kebudayaan seperti seni bangun, seni sastra bernafaskan keagamaan.¹ Dalam perkembangan selanjutnya, akibat adanya Tantrisme agama Hindu dan Buddha tersebut timbul suatu paham baru yang disebut paham Tantrayana.

Menurut Pott, selain istilah Tantrayana disebut pula dengan istilah Vajrayana (*Tantric Buddhism*), Mantranaya dan Mantrayana.² Arti masing-masing istilah tersebut adalah: Tantrayana secara harfiah berarti paham yang berkaitan dengan masalah Tantra; Vajrayana adalah bentuk Tantra Buddha dalam aliran kanan, sedangkan Mantrayana dan Mantrnaya menunjukkan suatu sekte Tantra Buddha yang berhubungan dengan masalah mantra-mantra dan merupakan Tantra Buddha aliran kiri.³ Meskipun istilah itu bermacam-macam dan belum adanya kebakuan dalam penggunaan istilah tersebut, namun istilah yang lazim digunakan adalah Buddha Tantrayana.⁴ Sedangkan Tantra Hindu biasa disebut *Warmacari* sebagai Tantra kanan dan *Daksinacari* merupakan Tantra Hindu.

¹ , Slamet Mulyana, *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya* (Jakarta: Penerbit Bhratara, 1979), hlm. 215

² PH. Pott, *Yoga and Yantra, Translation Series* (Leiden: Martinus Nijhoff, 1966), hlm 116.

³ J. Kats, *Sang Hyang Kamahayanikan* ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1910), hlm. 15.

⁴ , Noerhadi Magetsari,, "Pemujaan Tathagata di Jawa pada abad Sembilan", disertasi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta, 1982, hlm. 5.

Dalam ajaran Tantrayana haluan kiri diutamakan pemujaan terhadap segala sesuatu yang bersifat demonis, ilmu gaib dan unsur wanita atau dewi. Sedangkan unsur wanita dalam agama Hindu maupun Buddha dikenal dengan sebutan sakti yang dilambangkan sebagai istri dewata dan dianggap merupakan sumber kekuatan dari dewata tersebut. Berbagai macam tata-upacara (rites) dan kewajiban untuk memuja sakti tersebut menurut paham aliran masing masing, misalnya dengan mengucapkan mantra-mantra, mengadakan saji-sajian, mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan sebagainya. Mereka beranggapan bahwa dengan jalan itulah akhirnya dapat bersatu dengan sakti yang dipujanya.⁵ Dalam agama Hindu, hal ini tampak pengaruhnya pada pemujaan terhadap dewi Durga atau dewi Kaliyang merupakan Sakti atau Permaisuri dewa Siwa dalam perwujudannya sebagai Mahakala.⁶ Tata-upacara pemujaan kepada sakti ini bagi orang yang bukan penganut Tantra dapat menimbulkan kesan yang kurang baik, seakan-akan melanggar kesopanan dan larangan. Demikian pula dengan adanya anggapan bahwa Tantrayana memasukkan unsur-unsur yang dapat dianggap cabul, ilmu sihir, mabuk-mabukan, dan pemujaan kepada roh jahat.⁷

⁵ AJ. Bernet Kempers, *Sedjarah Kebudayaan Indonesia* (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, 1954), hlm. 24.

⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

⁷ Noerhadi Magetsari, *Pemujaan Tathagata....*, hlm. 6.

Sedangkan dalam Tantra kanan lebih ditekankan konsep Bhakti pada Brahman atau juga Adibuddha melalui struktur jalan mistik dalam bentuk Yoga.

Paham Tantrayana muncul di India sebenarnya dimulai sejak zaman kebudayaan lembah sungai Indus di India barat-laut, disamping paham-paham lain seperti Hindu, Buddha, dan Jaina. Sebagaimana diketahui, bahwa kebudayaan lembah sungai Indus (kurang lebih sekitar tahun 2500 sebelum Masehi), mengutamakan pemujaan kepada dewi Ibu atau unsur wanita sebagai lambang kesuburan.⁸ Sedangkan pengaruh Tantra dalam agama Buddha, baru nampak sekitar abad VI Masehi dan sebagai penganut pertama adalah para guru yoga yang disebut Yogacharya. Gurunya yang pertama pernah menjadi guru besar kebikhuan (*vihara atau kloster*) di Nalanda.⁹ Paham Tantra-Buddha tersebut sebelum punah dari India telah dianut oleh sebagian masyarakat Tibet sebagai pusat Tantra Buddha kiri dan Negeri Nepal sebagai pusat Tantra Buddha kanan dan dipelihara sampai sekarang.¹⁰ Unsur yang tampak jelas dalam paham Tantra kiri di Tibet adalah pemakaian mandala dengan mantra-mantra dan upacara yang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang terkenal adalah pemakaian rumus mantra yang berbunyi: “*Om mani padma hum*” artinya “*om manikam di dalam teratai*

⁸ Philip Rawson, *The Art of Tantra* (London: Thames and Hudson, 1973) hlm. 7.

⁹ R. Ng. Poerbatjaraka, *Riwajat Indonesia I* (Jakarta: Jajasan Pembangunan, 1951), hlm 44.

¹⁰ Noerhadi Magetsari, *Pemujaan Tathagata....*, hlm 8.

merah". Maksud dari rumus ini belum diketahui secara pasti, tetapi mungkin ditujukan kepada Buddha Avalokitesvara¹¹ sebagai Buddha tertinggi yang dapat mendatangkan kesuburan dan kesejahteraan.¹²

Di Indonesia, penyebaran paham Tantra berawal dari kerajaan Sriwijaya sekitar tahun 684 Masehi. Keterangan ini berdasarkan ungkapan kata dalam prasasti Talang Tuwo yang menyebut perkataan Vajrasarira.¹³ Kurang lebih tahun 700 Masehi di Sriwijaya, pernah singgah seorang pendeta penyebar agama Buddha Tantra di Asia Timur yang berasal dari India Selatan bernama Vajrabodhi. Beberapa Abad kemudian yaitu sekitar abad XIII, ditemukan pula peninggalan dari paham Tantra di Sumatra. Peninggalan ini berasal dari masa pemerintahan raja Adityawarman, antara lain berupa prasasti berangka tahun 1375 Masehi, menguraikan tentang upacara yang menggunakan korban darah yang dilakukan oleh Adityawarman menurut kultus Bhairawa. Seperti telah diketahui bahwa Adityawarman merupakan penganut Buddha-Tantra seperti yang digambarkan pada arca Heruka di Padang lawas (Biaro Bahal II), dan sebuah arca di Padang Roco, daerah sungai Langsat, yang menggambarkan perwujudan raja Adityawarman sebagai Buddha –Bhairawa.

¹¹ Dalam agama Buddha, teratai dianggap bunga suci disamakan dengan kedudukan Tara sebagai sakti Boddhisatwa.

¹² A.J. Bernet Kempers, *Sedjarah...*, hlm. 25.

¹³ R. Ng. Poerbatjaraka, *Riwayat....*, hlm. 47.

Pengaruh Tantrayana di Jawa Tengah tampak sejak pemerintahan Panangkaran, pengganti Sanjaya yang diketahui dari prasasti Kalasan 778 Masehi, isinya menyebutkan tentang pembangunan candi Kalasan yang bersifat Tantrayana, untuk memuja dewi Tara.¹⁴ Sebelum pemerintahan raja Kertanegara sebenarnya paham Tantra sudah berkembang, yaitu sewaktu pemerintahan raja mpu Sindok antara tahun 929-947 Masehi. Agama yang dianut oleh Empu Sindok adalah agama Hindu, tetapi pada masa pemerintahannya sebuah kitab suci Agama Buddha yaitu Sang Hyang Kamahayanikan berhasil disusun. Kitab tersebut menguraikan soal-soal ajaran dan ibadah agama Buddha aliran Tantrayana. Ajaran Tantrayana berlangsung sampai pada masa pemerintahan raja Kertanegara yang memerintah kerajaan Singasari antara tahun 1268-1292 Masehi.¹⁵

Di Bali, peninggalan yang mencerminkan adanya paham Tantra yaitu arca Siwa-Bhairawa di candi Kebo Edan, desa Pejeng, Kabupaten Gianyar. Arca ini menggambarkan raja Bali terakhir yaitu Paduka Bhatara Sri Astasutra Ratna Bumi Banten yang memerintah antara tahun 1337-1343 Masehi. Di samping itu peninggalan berupa prasasti dan naskah lama (manuskrip), menyebutkan macam-macam mantra tersebut ada yang bersifat baik (*panengen*) maupun jahat (*pangiwa*). Mantra-mantra yang berhubungan dengan ilmu sihir biasanya untuk

¹⁴ Soedirman, "Latar Belakang Keagamaan Candi Plaosan" *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1963* (Jakarta: PT. Karya Nusantara, 1977) hlm. 168-170.

¹⁵DGE Hall, *A History of South_East Asia* (London: Maxmillan & Co Ltd, 1960), hlm. 72-73.

memuja Dewi Durga sebagai “Dewi Kematian”. Menurut tradisi di Bali, Dewi Durga mendapat pemujaan yang khusus dan mempunyai tempat pemujaan tersendiri di bekas pura yang dipakai olehnya. Dan konsep tersebut banyak dipakai oleh Tantra Hindu kiri sebagai konsep fundamental

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang menjadi perhatian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana jejak perkembangan Tantrayana di Indonesia dari sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha sampai masa sekarang ?
2. Adakah kelangsungan paham Tantrayana di Indonesia di era pasca Majapahit sampai masa sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Semua kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Penulisan skripsi ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Menguraikan secara sistematis tentang bukti-bukti sejarah perkembangan eksistensi Tantrayana Indonesia.
2. Menjelaskan perkembangan Tantrayana di Indonesia saat pasca Majapahit untuk memberikan sebuah tesis atau teori tentang eksistensi Tantrayana pada

pasca Majapahit sebagai wacana di dalam sumbangsihnya dalam sejarah agama Hindu-Buddha di dalam dunia ilmu Perbandingan Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis mempunyai ide judul tentang Tantrayana tersebut disebabkan telah terinspirasi berdasarkan penemuan dari literatur-literatur sebagai berikut:

Noerhadi Magetsari, *Pemujaan Tathagata di Jawa pada Abad Sembilan*¹(disertasi) hanya menjelaskan perkembangan ajaran Tantrayana terbatas di pulau Jawa sekaligus terbatas pada abad sembilan dan pemaparannya tentang konsepnya masih terlalu meluas dan sulit dipahami khalayak ramai. Literatur ini telah menjelaskan perkembangan Tantrayana pada abad sembilan di Pulau Jawa dan penelitiannya pun juga lebih banyak muatan theologis.

P.H. Pott, *Yoga and Yantra*,² menjelaskan hanya terbatas penjelasan tentang konsep ajaran Tantrayana dan itupun masih belum ada terjemahannya. Literatur ini berisi penjelasan tentang konsep Yoga dan Mediasi dalam ajaran Tantrayana.

Philip Rawson, *Tantra, The India of Ecstasy*³ hanya menjelaskan perkembangan ajaran Tantrayana dan ajarannya di India. Literatur ini memaparkan tentang bangunan theologis ajaran Tantrayana di India.

¹Magetsari, Noerhadi, "Pemujaan Tathagata di Jawa pada abad Sembilan", disertasi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta, 1982.

² P.H. Pott, *Yoga and Yantra* (Leiden: Martinus Nijhoff 1966).

³ Philip Rawson, *The Art of Tantra* (London: Themes and Hodson, 1973).

Berpijak dari keterangan penulis diatas, penulis akan memaparkan konsep ajarannya secara ringkas agar bisa mudah dipahami oleh khalayak ramai kemudian akan memaparkan jejak perkembangan Tantrayana tidak sebatas di Pulau Jawa sekaligus terbatas di lingkup Indonesia dan penulis juga akan menjelaskan jejak perkembangan ajaran Tantrayana pada masa sekarang yang itu masih belum ada literatur yang menjelaskannya.

E. Kerangka Teori

1. “The Holy” dan “The Sacred”

Dalam meneliti aliran Tantrayana dan memberikan standar Tantrayana tersebut maka akan diambil Ilmu Theologi dengan teori Rudolf Otto dan Mircea Eliade yang dalam bukunya *The Idea of The Holy*, Otto menempatkan criteria keagamaan pada konsep *The Holy* atau Yang Suci dan *The Sacred* atau Yang Sakral. Maka penulis mengambil dua teori tersebut sebagai landasan teori. Teori tersebut membuat kriteria keagamaan tidak didasarkan kesamaan akar histories suatu agama, tetapi didasarkan pada kesamaan di dalam konsep *The Holy* dan *The Sacred*. Dalam teori ini ini mempunyai tesis bahwa kesamaan akar historis suatu agama tidak selalu sama dalam konsep *The Holy* dan *The Sacred* –nya tetapi sebaliknya bahwa bisa jadi berbeda akar keagamaan tetapi mempunyai kesamaan dalam konsep *The Holy* dan *The Sacred* tersebut. Sebagai contoh: Buddha Hinayana mempunyai akar historis yang sama dengan Buddha Mahayana tetapi

tetapi mempunyai konsep *The Holy* dan *The Sacred* yang bertentangan dan sebaliknya Buddha Mahayana justru mempunyai kesamaan konsep *The Holy* dan *The Sacred* dengan agama Hindu walaupun berbeda akar historis keagamaan.

Tantra sebagai aliran keagamaan, sebenarnya istilah itu sebenarnya lebih banyak digunakan di dunia aliran agama Buddha atau nama aliran yang dipakai dalam aliran agama Buddha. Tetapi Tantra dalam pengertiannya sebagai konsep *The Holy* dan *The Sacred*, ada pada berbagai agama bangsa di dunia. Sebagai contoh, bahwa dalam agama Hindu ada juga aliran Tantra, dan penamaan tantra dalam agama Hindu tersebut disebabkan konsep *The Holy* dan *The Sacred* –nya banyak menyerupai konsep Tantra dalam agama Buddha. Penamaan Hindu tersebut memang memakai teori *The Holy* dan *The Sacred*.

Di sini penulis akan mengambil konsep Tantra dalam terminologi *The Holy* dan *The Sacred* secara umum yang dengan mengambil Buddha Tantrayana sebagai rujukan utama di dalam standar penilaian konsep Tantra untuk dunia agama yang lain. Tetapi penulis hanya akan membatasi pembahasan konsep Tantra dalam agama Buddha dan Hindu. Setelah mendeskripsikan konsep Tantra dalam agama Buddha dan Hindu, kemudian akan diteliti bukti-bukti historis yang menyangkut konsep *The Holy* dan *The Sacred* Hindu-Buddha, dalam sejarah

perkembangannya di Indonesia dari awal kerajaan Hindu-Buddha, masa pasca Majapahit sampai era sekarang.⁴

2. Teori Perspektif

Di dalam penelitian ini akan dipakai pendekatan Historis dengan Teori Perspektif di dalam meneliti sejarah perkembangan Tantrayana di Indonesia. Teori Perspektif mengakui bahwa setiap sejarawan memandang waktu lampausari sudut pandangannya sendiri. Akan tetapi dikhawatirkan, bahwa untuk menambahkan hal ini, tidak dapat dihindari munculnya pengertian tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Alasan yang dikemukakan adalah, bahwa sejarah yang telah selesai merupakan produk dua faktor:

- a. Elemen-elemen subyektif dari peneliti.
- b. Data-data yang menjadi titik tolak penulisan diinterpretasikan sesuai dengan perspektif data-data pokok tentang tema sejarah tersebut yang hal itu berupa karangan-karangan buku dari berbagai disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan obyek sejarah tersebut.⁵

Untuk faktor yang pertama, berfungsi untuk menghindari para peneliti untuk menerima begitu saja penelitian-penelitian sejarah sebelumnya, tetapi berusaha menguji tingkat kebenaran ilmiah dari penelitian sebelumnya melalui

⁴Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 351-353.

⁵ W.H. Walsh, *An Introduction to Philosophy of History* (London: Hutchinson University Library, 1947), hlm. 36.

telaah ilmiah dari perspektif teori ilmiah dari ilmu yang berhubungan dengan tema sejarah tersebut.

Teori ini mempunyai unsur kebenaran yaitu setiap peneliti mempunyai pandangan ilmiah sesuai dengan disiplin ilmu bantu yang digunakan untuk menginterpretasikan sejarah selama ilmu bantu sangat berhubungan dengan sejarah tersebut. Yang perlu dicatat bahwa teori ini menghindari cara positivis di dalam mencari kebenaran ilmiah di dalam penelitian sejarah. Dapat disimpulkan bahwa teori ini mendasarkan diri pada “Obyektivitas Ilmiah” yang terdapat dalam ilmu-ilmu bantu yang berhubungan yang dapat menunjukkan hasil yang diakui oleh para ahli peneliti disiplin ilmu yang berkaitan dengan tema sejarah tersebut atau penelitian sejarah dapat dibuktikan kebenarannya jika mengambil perspektif disiplin ilmu yang menyangkut tema sejarah tersebut.

Khusus untuk penelitian skripsi ini, peneliti akan menelaah kebenaran tentang perkembangan Tantrayana di Indonesia dengan perspektif theologis dengan teori *The Holy* dan *The Sacred* dalam faham Tantrayana tersebut.⁶

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian yang bernuansa ilmiah, maka diperlukan suatu metode dan pendekatan sebagai kerja dalam menjelaskan suatu obyek yang menjadi

⁶Drs. J. Ch. Zacharias, *Tanggung Jawab Sejarah; Sub-implimentasi terhadap Objektivitas dalam Historiografi* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wajana, 1967), hlm. 12-17.

bahan kajian. Agar memudahkan penelitian dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis

Pendekatan ini menganut pandangan bahwa suatu fenomena religius dapat dipahami dengan mencoba menganalisis perkembangan segi historisnya. Dengan memperhatikan perkembangan prinsip-prinsip umum dari tingkah laku religius dan menghubungkan dengan kejadian-kejadian khusus dan tertentu muncul pola-pola kejadian yang menghasilkan prinsip-prinsip umum dari keberagaman prinsip-prinsip tersebut.

Pendekatan Historis mengasumsikan bahwa realitas sosio-religius yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi sejak beberapa tahun, ratus tahun, atau bahkan ribuan tahun yang lalu.⁷ Pendekatan Historis merupakan “pisau analisis” untuk memahami berbagai fenomena social keagamaan. Pendekatan sejarah tiada lain ialah upaya melakukan rekonstruksi terhadap fenomena masa lampau baik gejala keagamaan yang terkait masalah politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

Analisis historis dapat dipertajam dengan meminjam logika dan teori ilmu-ilmu sosial. Karena itu, muncullah rekonstruksi sejarah dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial atau menggunakan pendekatan

⁷Drs. H.M. Sayuthi Ali, M.Ag., *Metodologi Penelitian Agama “Pendekatan, Teori dan Praktek”* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 117.

multidisiplin. Sekalipun menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu social, rekonstruksi gejala sosioreligius masa lampau menjadi tujuan utama. Berbagai disiplin ilmu, seperti teori-teori ilmu politik, sosiologi, arkeologi, dan ekonomi digunakan untuk mempertajam analisis dalam rekonstruksi sejarah.⁸

Dalam pendekatan Historis, perhatian lebih diletakkan pada keunikan setiap periode historis daripada pola yang berulang dan generalisasi bagi semua tingkah laku manusia.⁹ Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan dan dianalisis, kemudian data ditafsirkan sesuai dengan gejala atau peristiwa maupun gagasan yang timbul pada masa lampau, untuk menemukan kesimpulan yang berlaku umum.¹⁰ Untuk mengungkapkan masalah tersebut akan digunakan sumber data utama berupa sumber pustaka atau tulisan-tulisan para ahli, yang ada hubungannya dengan penulisan ini. Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan Historis dengan ilmu bantu Arkeologis,¹¹ yaitu dengan mengambil data-data literer arkeologi yang berhubungan dengan sejarah perkembangan Tantrayana di Indonesia pada masa awal kerajaan-

⁸ *Ibid.*, hlm. 120.

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), hlm. 37-38.

¹⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV. Tarsito, 1980), hlm.132.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hlm. 14-15.

kerajaan Hindu-Buddha sampai pada masa akhir Kerajaan-kerajaan tersebut kemudian meneliti jejak-jejaknya pada masa sekarang.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode dengan mengumpulkan dari buku-buku, artikel-artikel, ensiklopedia maupun majalah yang dianggap relevansinya dengan pokok permasalahan dan pendekatan. Sehubungan dengan data diatas, maka metode yang dipergunakan ialah data dokumentasi, datanya disebut data literatur¹² kemudian ditambah dengan data-data primer non literer artefak-artefak dan situs-situs arkeologis.

3. Metode Analisis Data

Metode ini memberikan penjelasan terhadap tema yang diacu secara menyeluruh. Tema dilihat dari sudut pandang penjelasan literatur dan data sekunder yang relevan dan sedapat mungkin mengikuti alur pemikiran sumber-sumber *primer* yang menjadi acuan. Selanjutnya akan diberikan penjelasan secara umum dan teratur berdasarkan tema yang menjadi bahan kajian. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul peneliti menggunakan analisis isi (content analisis), yang menganalisa makna dengan gagasan tersebut. Teknik ini disebut juga teknik deskriptif analisis, yaitu

¹² Hadi Sutrisno, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1997), hlm. 67.

mengumpulkan data dan menyusun data kemudian dijelaskan dan dirumuskan secara jelas dan tepat.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian dan memperoleh penyusunan yang konsisten dan terarah diperlukan uraian sistematis, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan.

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Tantrayana.

Dalam Bab ini akan diuraikan mengenai pengertian Tantrayana, sejarah, konsep theologi, perkembangannya, aliran-alirannya.

Bab III. Data Arkeologis Tantrayana di Indonesia

Pada Bab ini akan diuraikan data-data arkeologis yang memberikan indikasi terhadap eksisnya ajaran Tantrayana di Indonesia dari masa Kerajaan Hindu-Buddha dan era Pasca-Mjapahit hingga era sekarang. Jejak Akeologis tersebut berupa candi, prasasti, karya sastra dan arca.

¹³ Anton Bakker & Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

Bab IV. Jejak Historis Tantrayana di Indonesia

Bab ini menjelaskan jejak-jejak lebih bersifat histories dari sejarah perkembangan Tantrayana di Indonesia dari masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, sampai masa-masa pasca keruntuhan Majapahit hingga era sekarang.

Bab V Penutup

Dalam Penutup ini akan dirumuskan kesimpulan tesis-tesis terkakhir di dalam penelitian ini tentang kesimpulan dari perkembangan Tantrayana pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan Pasca Majapahit hingga sekarang. Selanjutnya akan ditulis juga saran-saran terhadap penelitian tentang Tantrayana ke depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari bukti-bukti arkeologis, menunjukkan bahwa pada era kuno di kerajaan-kerajaan di berbagai pelosok Nusantara khususnya Jawa hampir semuanya menganut Tantrisme tersebut dengan aliran Siwa Siddhanta pada Tantrisme Hindu dan Vajrayana pada Buddha Tantra yang dimana keduanya termasuk Kategori Tantra Kanan. Dan juga kedua sub-aliran Tantra itulah yang eksis, walaupun ada pengecualian seperti halnya Mahendradatta yang menganut aliran Hindu Sakti, tetapi aliran itu tidak banyak berpengaruh di Masyarakat dan negara. Bubugsah Gagang Akingpun hanya sebatas masalah teoritis.

Borobudur dan candi Prambanan itulah merupakan monumen keajaiban dunia yang merupakan karya besar Tantrisme di Era kerajaan Mataram Kuno. Di samping itu candi Mendut, Pawon, Kalasan, Sari, Sewu, Plaosan, Suku, Sojiwan Arjuna Gedongsongo, candi Kidal, Jago, Jawi, Penataran, Biaro Bahal, candi Kebo Edan, serta masih banyak candi-candi yang lain yang merupakan jejak bangunan yang belum bisa dimuat di penelitian ini. Disamping itu ada prasasti dari Jawa yaitu prasasti Kelurak,

Kalasan, Ciwagrha, Kadiluwih, Wurare dan canggal. Dari Sumatra disebutkan prasasti Talang tuo dan Padang Lawas. Dari Bali disebutkan prasasti Kerobokan, batu Madeg dan Bradah. Dari kesusatraan merupakan sumber informasi yaitu, Kitab Sang Hyang Kamahayanikan, Negarakertagama, Pararaton, Arjunawiwaha, Sutasoma, Bubugsah Gagang Aking, Arjunawijaya dan Kitab Siwaratri Kalpa. Serta masih banyak sumber berupa arca yang tersebar di berbagai penjuru Jawa, Sumatra dan Bali. Tetapi selain tiga pulau tersebut jejaknya sulit diketahui.

Majapahit merupakan sebuah Imperium Tantris terbesar di dalam sejarah Indonesia kuno yang sekaligus merupakan peradaban yang terakhir di dalam sejarah dunia Tantrisme India di Nusantara. Disamping itu masih ada yang kerajaan tua seperti Kerajaan Mataram Kuno, Kediri, Singosari, Bali, Sriwijaya serta masih banyak kerajaan yang menganut tantrisme yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini disebabkan berbagai keterbatasan.

2. Tantrayana sebagai faham yang eksis dan dominan pada masa era kerajaan Hindu-Buddha mengalami keterputusan eksistensinya setelah runtuhnya Majapahit yang dibuktikan dengan tidak adanya bukti arkeologis yang menunjukkan gejala eksisnya Tantrayana setelah Majapahit. Di samping itu juga tidak adanya literature sejarah yang menerangkan tentang eksistensinya setelah era pasca Majapahit.

Adapun di era sekarang pun agama Buddha dan Hindu yang ada juga tidak ada yang menunjukkan kecenderungan tantrayana sama sekali. Bahkan agama Buddha yang ada di era sekarangpun merupakan hasil impor pada era sekarang itu sendiri. Dan agam Hindu yang ada itupun merupakan bentuk metamorfosis dari dari berbagai agama luar yang berpengaruh yaitu Buddha Hinayana dan Islam. Bahkan Warna politispun kental bagi terbentuknya “Label” Hindu pada sebagian pemeluknya kebndati di dalamnya merupakan sufisme Jawa. Hal itupun terjadi pada labelisasi tantrayana pada sebagian organisasi Buddha yang mengatasnamakan Tantrayana, kendati di dalam ajarannya juga menganut sufisme Jawa.

B. Saran-saran

1. Penelitian ini sebenarnya masih banyak kelemahan di dalam perbendaharaan literer karena berhubung temuan yang ada pada penulis hanya sebatas itu dan dikarenakan berbagai keterbatasan sehingga hasil penelitian ini masih perlu dilengkapi agar tercipta deskripsi sejarah yang betul-betul jelas dan otentik. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang lebih lanjut sebagai pembuktian dan pelengkapan kebenaran penelitian.
2. Diperlukan penelitian yang sangat intens yang berhubungan dengan Tantrayana ini karena sifatnya masih sangat langka, sensitive dan sangat

ilmiah karena sangat berpengaruh di dalam perkembangan semua disiplin ilmu di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Bakker & Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Archipel. *'Hinduism' in Modern Indonesia*. Leiden: IAS, 1999
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Boeghari, *an old Malay Isscription of Sriwijaya at palas Pasemah (South Lampong)*. Para Seminar Penelitian Sriwijaya. (Jakarta: Pusran, 1979)
- Bosch,FDK, *De Sanskrit Inscripte of den Stten van Dinaya*. TGB: LXIV, 1924
- _____, *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bhatara, 1974
- _____, *Het Steenen zuiltje van Kadiloewih*. NNBG LVIII, Weltevreden: Albrecht & Co, 1920
- _____, *Crivijaya, Cailendra dan Sanjayavamsa*. Jakarta: Bhratara, 1975
- _____, *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bhratara, 1974
- Bose, D.N. & Haldar, Hiralal, *Tantras: Their Philodophy and Occult Secrets*. Calcutta: Firma KLM Private, 1981
- Brades, J.L.A., *Beschrying van Tjandi Singasari*. Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1909
- Damais, L.C., *Etudes d'-Epigraphie indonesiene IV*. Discusion De La Date Des Incription. Leiden: BEFEO.XLVII, 1979
- Darmosoetopo, Riboet, *Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu*. Yogyakarta: Proyek PPPT-UGM, 1975

- Dasgupta, Sashi Bhushan, *An Introduction to Tantric Buddhism*. Calcutta: University of Calcutta, 1974
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 1995
- de Casparis, J.G. *Prasasti Indonesia I*. Bandung: Ac. Nix & Co, 1950
- _____ *Prasasti Indonesia II*. Bandung: CV Masa Baru, 1956
- _____ *Short Inscription from Candi Plaosan Lor*. Yogyakarta: Dinas Purbakala, 1950
- _____ de Casparis, J.G. Airlangga. Surabaya: Universitas Airlangga, 1958
- DGE., Hall. *A History of South-Asia*. London: Maximillan & Co Ltd, 1960
- Djafar, Hasan, *Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 1978
- Dyczkowski, Mark S.G., *The Canon of Saivagama and The Kubjika Tantras of The Western Kaula Tradition*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1989
- Fong, Wen, *Buddha on Earth and in Heaven*. dalam Record of The Art Museum Princeton University, vol. XII, 1954
- Fontein, J., *The Pilgrimage of Sudhana*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1967
- Getty, A., *The Gods of Northern Buddhism*. Rutland and Tokyo: E. Turtle Co., 1928
- Goris, R., *Sedjarah Bali Kuno*. Singradja: Tanpa Penerbit, 1948
- _____, *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara, 1974
- Gupta, Sanjukta, *Hindu Tantrism*. Leiden/Koln: E.J.Brill, 1979
- Haryono S., Jimmy, *Kekuatan Gaib Prajnaparamita Hrdaya Sutra*, Jakarta: Seri Pustaka Kuntara, 1992

- Hefner, Robert W., *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princeton U.P., 1985
- Hooykaas, C., *Balinese Bhauddha Brahmans: Verhandelingen der Koninkl. Akademie van Watansachap*. Amsterdam: North-Holland Publiding Co., 1973
- _____, *Religion in Bali: Iconography of Religion*. Leiden: Brill, 1973
- H.W. Woodward Jr , “*Borobudur and The Mirrorlike Mind*” dalam *Archaeology*. vol. 34 no 6, 1981.
- Jasmin, U. Pendeta. S., *Kitab Sutji Sang Hyang Kamahayanikan*. Semarang: Madjelis Pimpinan Daerah PERBUDDHI Djawa Tengah, 1971
- Kartoatmodjo, MM. Sukarto, *Mengapa Phallus Siwa Bhairawa KeboEdan menghadap ke Kiri?*. Berkala Arkeologi IV (1), Yogyakarta: Balai Arkeologi, 1983
- _____, *Short Notes on the Old Malay Inscriptions in Central Java*. SPAFA Final Report, Thailand: Seameo, 1985
- Kartodirdjo, Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan san Kebudayaan, 1975
- _____ et al. ed. *Sejarah Nasional Indonesia. 6 jilid, Edisi kedua*. Jakarta: Departemen P&K 1975
- _____, *700 (tujuh ratus) tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bung Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Dati II Jatim, 1993
- Kats, J., *Sang Hyang Kamahayanikan*, ‘s. Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1910.
- KC. Crucq, *Epigraphische Aanteekeningen*”, Weltevrezen: Albrecht & Co, 1930
- Khudlori, M, *Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi) 1978-1985*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986
- Kempers, A.J. Bernet, *Bali Purbakala*. Jakarta: Penerbit Balai Buku Indonesia, 1956

- _____, *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press, 1959
- Kern, H. *Verspreide Geschriften, Zevende Deel*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917
- Klokke, Maria Jacomina, *The Tantri Relief om Ancient Javanese Candi*. Indonesia: geboren te Banjarmasin: 1958
- Magetsari, Noerhadi. *Pemujaan Tathagata di Jawa Pada abad Sembilan*. (disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia, 1982
- Moens. J.L. *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam masa kejayaannya Terakhir*. Jakarta: Bhatara, 1979
- Muljana, Slamet. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Penerbit Bhratara, 1979
- _____ *Menuju Puncak Kemegahan*. Djakarta: Bhratara, 1965
- _____ *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa & Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Djakarta: Bhratara, 1965
- Nurkencana, Wayan, *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*. Denpasar: Bali Post, 1998
- Oey-Blom, J., *Peninggalan-peninggalan Purbakala di sekitar Malang*. Jakarta: Dinas Purnakala Republik Indonesia, 1954
- Padmapuspita, Ki J., *Raka I Panunggalan Raja Mataram Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Panunggalan Lembaga Javanologi, 1984
- Parisada Hindu Dharma. *Upadeca*. Denpasar, tt. 1978
- Pigeud, TH. Ed., *Java in the Fourteenth Century*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960
- _____ *Java in the Fourteenth Century: Study in Cultural History. The Negarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960

- Poerbatjaraka, R. Ng., *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Penerbit Jambatan, 1952
- _____ *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1951
- Pott, P.H. *Yoga dan Yantra, Translation Series 8*. Leiden: Martinus Nijhoff
- Priohutomo. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Djakarta: Groningen, 1953
- Rawson, Philip, *The Art of Tantra*, London: Themes & Hudson, 1978
- R.J., Thomas, *The History of Buddhist Thought*. London: Routledge & K. Paul, 1951
- Sarkar, Himansu Bhusan, *Corpus of The Inscriptions of Java*. (Calcutta: Firma KL.Mukhopadhyay, 1971
- Sastroamidjojo, A. Seno, *Tjeritera Dewa Rutji dengan arti Filsafatnya*. Jakarta: Penerbit Kinta, 1962
- Soeliman, S, *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas*. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1954
- Soetarno, R., *Aneka Candi kuno di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 1997
- Sugriwa, I Bagus, *Kitab Sang Hyang Kamahayanikan*. Denpasar: Perbit Balimas, 1956
- Sugriwa, I Gusti Bagus. *Ringkasan Tjeritera Sutasoma*. Denpasar: Penerbit Pustaka Balimas, 1956
- Sukmono, R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Djakarta: Trikarya, 1961
- Suleiman, Satyawati, *Monumen-monumen Indonesia Purba*, Jakarta: Pusltakernas, 1981
- Surachmad, Winarno. *Dasar Teknik Research*. Bandung: Penerbit CV. Tarsito, 1970
- _____ *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito, 1980

- Sutedja, I Wayan, *Arca Memegang Ayam Dikaitkan dengan Tradisi Tabuh Rah di Bali*. Jakarta: Puspan, 1986
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1997
- Tjahjono, Baskoro Daru, *Arsitektur Candi Sukuh; Tinjauan Terhadap Pola Ayunan dalam Perkembangan Arsitektur Bangunan-bangunan Suci Indonesia Klasik*. (Skripsi) (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1987
- van Lohuizen-de Leeuw, J.E., *The Dhyani-Buddhas of Borobudur*. BKI 121, 1965
- Varene, Jean, *Le Tantrisme: La Sexualite Transcendee*. Paris: Celt, 1977
- Wayman, Alex, *The Buddhist Tantras: Light on Indo-Tibetan Esotericism*. New York: Samuel Weiser, 1973
- W.F., Stutterheim, *Ancient Javanese Bhima Cult; Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1956.
- Widana, I Gusti Ketut, *Hindu Berkiblat ke India? Dan Pertanyaan Lain tentang Hindu*. Denpasar: Bali Post, 2001
- Wirjosuparto, Sutjipto, *Sejarah bangunan kuno Dieng*. Djogjakarta: Kalinosodo, 1957
- Wirjosuparto, Suthipto. *Sedjarah Kebudayaan India*. Djakarta: Penerbit Indira, 1957
- www.walubi.or.id/wacana/wacana_058.shtml - 36k
- www.walubi.or.id/wacana/wacana_056.shtml - 27k
- www.walubi.or.id/wacana/wacana_055.shtml - 26k
- Yamin, Muhammad, *Tatanegara Majapahit*. Jakarta: Prapanca, 1960
- Zimmer, Heinrich, *Sejarah Filsafat India*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Zoetmulder, P.J., *Sejarah Filsafat India*. Yogyakarta: Seri Pustaka Kuntara

CUCULLUM VITAE

Nama : Ahmad Arbanik Basyir
Tempat/Tgl Lahir : Pati, 25 April 1982
Alamat : Jln. Wonosari km8 rt4/rw23, Sekarsuli, Sendangtirto, Berbah
Sleman DIY
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki

Orang Tua

Nama Ayah : Ahmad Basyir Syah, Bsc.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Nama Ibu : Siti Zulaikhah
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri

Riwayat Pendidikan

1. SDN Pati Wetan, Kec. Pati, Kab. Pati, Jateng tahun 1988-1994.
2. SMPN 03 Pati, Jateng tahun 1994-1997.
3. SMUN 03 Pati, Jateng tahun 1997-2000.
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masuk tahun 2000.